Diterima : 7 Oktober 2026
Disetujui : 21 Oktober 2026
Hal : 274-282

SK No. 862/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains
https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu
e-ISSN: 2986-9161
Vol. 4, No. 2, Oktober 2026

Peran Kelekatan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Anak Usia Dini

[The Role of Parental Attachment in Early Chilhood Self-Regulation]

Lusia Diana Wati[1)], Fredericksen Victoranto Amseke[2)]*, Deviana Sibulo[3)]

[1,2)]Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
[3)]Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[1)]lusiadianawati23@gmail.com, [2)]dedyamseke@iaknkupang.ac.id (corresponding), [3)]devianasibuloil@gmail.com

ABSTRAK

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecendrungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ditemukannya anak usia 5–6 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, menunggu giliran, berkonsentrasi saat pembelajaran, serta menyesuaikan diri dalam kegiatan sosial. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya waktu kebersamaan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap regulasi diri anak usia 5–6 tahun di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 55 orang tua, dengan sampel sebanyak 46 orang tua yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi diri anak, dengan nilai t hitung sebesar 2,435 > t tabel 2,015 dan nilai signifikansi 0,019 < 0,05. Nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi kelekatan orang tua sebesar 11,9% terhadap regulasi diri anak. Aspek kepercayaan menjadi aspek kelekatan dengan nilai rata-rata tertinggi, yaitu 2,71. Dengan demikian, semakin baik kelekatan orang tua yang ditandai dengan kepercayaan, komunikasi, perhatian, dan keterlibatan emosional, semakin baik pula regulasi diri anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: *kelekatan orang tua; regulasi diri; anak usia dini*

ABSTRACT

Attachment is a specific human behavior characterized by an individual's tendency and desire to seek closeness with others and find satisfaction in those relationships. This study was motivated by the observation that some children aged 5–6 years still struggle with emotional regulation, turn-taking, maintaining concentration during learning activities, and social adjustment. These issues are suspected to be linked to a lack of quality time and communication between parents and their children. The study aimed to determine the influence of parental attachment on the self-regulation of children aged 5–6 years at Elim Bolok Kindergarten in West Kupang District. A quantitative approach using an ex post facto research design was employed. The study population consisted of 55 parents, with a sample of 46 parents selected using the saturated sampling technique. Data were collected via a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression with the aid of IBM SPSS Statistics 25 software. The results indicate that parental attachment has a positive and significant effect on children's self-regulation, with a calculated t-value of 2.435 (exceeding the t-table value of 2.015) and a significance value of 0.019 (below 0.05). The coefficient of determination shows that parental attachment contributes 11.9% to children's self-regulation. Among the attachment aspects, trust recorded the highest mean score at 2.71. Thus, stronger parental attachment—characterized by trust, communication, attention, and emotional involvement—correlates with better self-regulation in children aged 5–6 years.

Keywords: *parental attachment; self-regulation; early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun Sebagai usia berlian atau *diamond age* yang diwujudnyatakan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara *holistic* integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024). Lebih lanjut anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan emosi. Pada lima tahun pertama kehidupan anak mulai belajar mengenali, mengekspresi, dan mengelolah emosi serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku (Denham, dalam Boediman & Desnawati, 2019). Namun pada tahap ini anak juga masih bersifat egosentris, mudah frustrasi,dan cendrung implusif, sehingah sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku (Khairi, dalam Nurasyiah & Atikah, 2023). Tanpa dukungan yang memadai, kondisi ini berpotensi memunculkan perilaku negatif yang sulit dikendalikan.

Adapun kondisi yang terjadi di pendidikan anak usia dini ditemukan banyak anak yang masih me nunjukkan ke sulitan dalam me lakukan pe rilaku se hari-hari yang terkait de ngan ke mandirian dan penge ndalian diri, seperti tidak bisa merapikan mainan setelah digunakan, tidak bisa me nge nakan se patu se ndiri, dan ke sulitan me nunggu giliran saat be rmain atau berpartisipasi dalam kegiatan ke lompok (Suyadi, 2020). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan kemandirian dan pengendalian diri, seperti belum mampu merapikan mainan setelah digunakan, belum bisa memakai sepatu sendiri, serta sulit menunggu giliran saat bermain atau mengikuti kegiatan kelompok (Suyadi, 2020). Ketidak seimbangan antara pencapaian pengetahuan dan kemampuan regulasi diri dapat mengakibatkan rendahnya regulasi diri pada anak usia dini yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk sikap dan perilaku negatif dalam kegiatan sehari-hari (Blair & Raver, 2015).

Regulasi diri merupakan kemampuan dasar yang berkembang sejak usia dini dan menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang (Zimmerman, 2002). Menurut Bandura (1991), regulasi diri merupakan kemampuan manusia untuk mengatur diri sendiri, memengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, mengatur emosi agar tidak menangis berlebihan, menahan diri, menunggu giliran, serta fokus dengan tugasnya agar dapat meningkatkan kesiapan dan keberhasilan sekolah (Wahyuningtyas, 2015).

Aruan (2020), Regulasi diri mengacu pada upaya seserang untuk me ngatur diri mereka sendiri dan me ningkatkan kemampuan mereka, termasuk pikiran, emosi, dan tindakan, secara siste matis untuk me ncapai tujuan tertentu. Regulasi diri mengacu pada ke mampuan seseorang untuk secara sengaja mengawasi dan me ngatur tindakan mereka sendiri untuk me ngatur pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Keterampilan ini dapat dike mbangkan me lalui disiplin diri, me mungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui regulasi diri, anak-anak mampu menunjukkan ke sabaran, mengendalikan diri, dan memperbaiki perilaku yang tidak pantas untuk me ncapai tujuan yang baik. Faqumal (2020) menggambarkan regulasi diri sebagai kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan tindakan anak, yang me mungkinkan mereka untuk berempati dengan orang lain, menunda ke puasan de ngan tenang, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan mengenali pentingnya memenuhi kewajiban untuk dite rima secara sosial. Regulasi diri tidak terjadi secara sepontan, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial terutama lingkungan keluarga.

Dukungan dari orang tua dan guru sangatlah penting dalam proses ini, karena anak cenderung meniru perilaku yang baik. Perkembangan anak usia dini dimulai dari lingkungan mikro yakni orang tua (Saragih,2022). Ainsworth et al., (1978) dan bowlby (1989) menuliskan bahwa kelkatan *(attachment)* adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap peribadi lain yang khusus menyebutkan bahwa kelkatan merupakan ikatan emosional yang berlangsung secara timbal balik antara anak dan orang tuanya. Kelekatan *(attachment)* merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Bowlby (1958), yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Anak-anak yang sejak bayi diperhatikan dan memiliki kelekatan aman *(secure attachment)* dengan orang tua dipercaya mampu menumbuhkan perilaku positif seperti lebih mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan anak yang tidak memiliki hubungan kelekatan yang baik *(insecure attachment)* berisiko mengalami masalah perkembangan seperti perilaku agresif dan mudah terganggu (Astuti & Astuti, 2020).

Me nurut Ye nti, (2023) orang tua adalah ide ntitas yang be rtanggung jawab atas tanggung jawab ke luarga atau dome stik, sering kali diidentifikasi sebagai ayah dan ibu dalam konteks sehari-hari. Orang tua dan anak dapat me nggunakan waktu be rsama untuk me ningkatkan hubungan me re ka (Novia, 2022). Orang tua me miliki posisi pe nting dalam pe ndidikan; mere ka harus me mbe rikan dukungan dan inspirasi untuk me ndorong dan me ningkatkan kecerdasan se rta ke mandirian anak (Saragih, 2022). Ikatan antara orang tua dan anak mudah dipahami ole h anak, me mastikan bahwa ke butuhan fisik, psikologis, dan sosial mereka akan terpe nuhi. Namun lebih lanjut Bowlby (1989) mengatkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelkatan cendrung mengalami masalah dalam perkembangannya seperti kurang percaya diri, dan perilaku menyimpang (agresif).

Pe ne litian Oktavia (2022) me nemukan bahwa ke le katan orang tua me miliki pe ranan pe nting dalam pe rke mbangan re gulasi diri anak usia dini 5–6 tahun. Dalam pe ne litian te rse but, Oktavia me libatkan 68 anak usia 5–6 tahun yang be rse kolah di TK Islam Mesjid Raya Jihad Kota Padang Panjang. Hasil analisis me nggunakan uji kore lasi Pe arson me mpe role h nilai r = 0,838 de ngan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan regulasi diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru di TK Elim Bolok, informan pertama yang peneliti dapat dari seorang guru yang berinisial ET (45), menyatakan bahwa ada beberapa anak di kelomopok B1 TK Elim Bolok seperti GE (5), dan KK (5) dalam keseharian mereka di dalam kelas anak menunjukan perilaku yang negatif. Perilaku negatif yang ditunjukkan seperti anaknya mau bermain sendiri, tidak ingin bersahabatan dengan orang lain, budaya antrinya tidak baik dan tingkat fokusnya kurang pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini mengidentifikasikan bahwa regulasi diri yang dimiliki oleh GE dan KK sangat berpengaruh sehingga guru memberikan arahan dalam mengelola emosi dan arahan untuk mau bermain dengan teman-temannya di sekolah.

Informan ke 2 dari seorang guru berinisial VS (33), yang memiliki seorang anak di kelompok B3 berinisial SF (5), sering dilihat karena orang tuanya yang terlalu sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk bersama-sama di rumah. Jadi SF memiliki kepribadian yang susah di atur, susah bergaul dengan teman, lebih memilih untuk bermain sendiri, suka mengusili teman dan tidak suka belajar. Guru mengamati bahwa SF memiliki pengetahuan yang baik ketika di suruh untuk mengenal abjad dan menghitung SF bisa. Keterbatasan yang dimiliki SF dengan orang tuanya dimana orang tuanya yang selalu sibuk be ke rja me ngakibatkan SF me miliki ke pe ribadian yang susah di atur dan suka me ngusili te man. Gurupun be rupaya me mbe rikan pe nde katan le bih inte nsif se pe rti: Me mbe rikan waktu ke pada SF untuk be lajar se ndiri dan me ngajaknya untuk be rmain be rsama de ngan te man-te mannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap regulasi diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Elim Bolok, Kecamatan Kupang Barat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap regulasi diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan orang tua terhadap regulasi diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai peran kelekatan orang tua terhadap regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 46 anak yang berusia 5-6 tahun dengan teknik sampel adalah purposive sampling di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu kelekatan orang tua dan variabel terikat (Y) adalah regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Kelekatan orang tua adalah ikatan emosional antara orang tua dan anak yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut selama tahun pertama kehidupan, yang meliputi rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional (Bowlby, 1969; Ainsworth et al., 1978; Santrock, 2020). Regulasi diri adalah kemampuan anak untuk mengontrol dan mengelola emosi, pikiran, perhatian dan perilaku secara mandiri dalam mencapai tujuan (Bandura, 1991; Bronson dalam Suyadi, 2019).

Skala kelekatan orang tua menggunakan skala psikologi berupa skala likert berdasarkan Ikrima & Khoirunnisa (2021) ada tiga aspek kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan yang memiliki 40 item terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien corrected item total correlation, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,985.Skala regulasi diri anak usia dini 5-6 tahun disusun berdasarkan Fitrizqi & Susanto (2021) yaitu aspek-aspek yang digunakan dalam mengukur regulasi diri dalam penelitian ini adalah: kognitif, emosi, dan perilaku yang memiliki 50 item terbukti valid dengan menggunakan koefisien corrected item total correlation, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,973.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kelekatan Orang Tua

Variabel	Aspek	Indikator	*favourabel* (+)	*Unfavourabel* (-)	Total
Kelekatan Orang Tua	Kepercayaan *(Trust)*	1. Percaya orang tua sebagai figur kelekatan dan mampu memenuhi kebutuhan	4, 11, 13, 14, 19, 20	8,18	8
		2. Memiliki pengalaman yang hangat dengan figur kerlerkatan	1, 3, 15, 16, 17, 31, 38	9,1	9
	Komunikasi *(communication)*	1. Keterbukaan dalam komunikasi	6, 7, 12, 22, 27	5	6
		2. Adanya komunikasi timbal balik	24,25,28,30	37,4	6
		3. Kenyamanan dalam berkomunikasi	29,32	35	3
	Keterasingan *alienation*	1. Penerimaan figur kelekatan terhadap individu	2, 21, 23, 26, 36, 39	33,34	8
Jumlah					40

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Regulasi Diri anak usia 5-6 tahun

Variabel	Aspek	Indikator	*Favourabel* (+)	*Unfavourabel* (-)	Total
Regulasi diri	Kognitif	1. Bertahan dalam mengerjakan tugas yang sulit	1,2,3,5,,8,9,10,12	11	9
		2. Paham arahan dan perintah	13,15,16	-	3
		3. Bertahan mengerjakan kegiatan rutinitas	6,4	-	2
		4. Senang dalam mengenal hal keterampilan baru	7,14	17	3
	Emosi	1. Menyeleksi emosi	24,25,26,27	28	5
		2. Memodifikasi emosi	30	29	2
		3. Muda kecewa	-	18,19,20,21,22,23	6
		4. Peduli dengan sesama	32	-	1
		5. Mampu menyesuaikan diri dengan situasi	31,33,34	-	3
	Perilaku	1. Frustasi	40	35,36,37,38,39	6
		2. Mandiri	41	-	1
		3. Menghormati orang lain	42,43,44	49	4
		4. Percaya diri	45,46	50	3
		5. Cemas	-	47,48	2
Jumlah					50

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskriptif statistik data kelekatan orang tua dan regulasi diri anak usia dini dapat diukur sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Kelekatan Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	160-124	22	47,83%
Sedang	123-88	18	39,13%
Rendah	87-52	6	13,04%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas, dapat diketahui kelekatan orang tua yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 22 responden 47,83%, kategori sedang sebanyak 18 responden 39,13%, dan kategori rendah sebanyak 6 responden 13,04%. Dengan demikian dapat diketahui Kelekatan Orang Tua di TK Elim Bolok termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase tertinggi 47,83%. Temuan ini didukung oleh teori Ikrim & Khoirunnisa yang menyatakan bahwa Kelekatan Orang Tua merupakan kelekatan yang menekankan pada kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Ketika orang tua mampu menerapkannya secara konsisten, maka anak akan memiliki keyakinan, rasa aman, keterikatan emosial yang positif dan kuat, serta dapat menghindar dan menolak atas situasi yang membuat anak merasa tidak aman.

Tabel 4. Kategorisasi Regulasi Anak

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	177-139	12	26,1%
Sedang	138-101	22	47,8%
Rendah	100- 63	12	26,1%
Jumlah		46	100%

Berdasarkan hasil tabel 4 diatas, dapat diketahui *Regulasi Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun* yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 12 responden 26,1%, kategori sedang sebanyak 22 responden 47,8%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden 26,1%. Hasil ini dapat diartikan bahwa

regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Elim Bolok berada pada kategori sedang dengan presentase 47,8 %. Regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun mengacu pada ke mampuan anak mengelola pikiran, emosi dan perilaku serta kemampuan mempertahankan perhatian atau fokus pada berbagai tugas, dengan regulasi diri yang baik sejak dini anak dapat mampu memilih bertindak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasa lebih aman karena anak mengetahui kegiatan mana yang harus ia lakukan dan kegiatan mana yang tidak harus dilakukan (Khairunnisa & Yuntina, 2023).

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederharna Uji Simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan Orang Tuan Dengan Regulasi Diri Anak	5,927	0,019	0,019<0,05	Hipotesis diterima

Tabel 6. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std.Error of the Estimate
1	,345[a]	0,119	0,099	26,877

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi diri dengan nilai p = 0,019 dan F = 5,927 dengan R *square* = 0,119. Sumbangan efektif variabel kelekatan orang tua terhadap regulasi diri anak usia dini sebesar 11,9% dan sisanya 88,1% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	T	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan orang tua (X)	2,435	2,015	0,019	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel 7 ringkasan hasil uji hipotesis secara regresi linear sederhana (t) yang meenunjukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan kelekatan orang tua dengan regulassi diri diperoleh nilai p = 0,019 dengan t = 2,435 jadi kelekatan orang tua memiliki kontribusi positif terhadap regulasi diri anak usia dini.

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Kelekatan Orang Tua

Statistics				
		Kepercayaan	Komunikasi	Keterasingan
N	Valid	46	46	46
	Missing	0	0	0
Meran		2,7072	2,6622	2,6712
Std. Derviation		0,39809	0,28017	0,33266
Minimum		1,76	1,85	2,00
Maximum		3,29	3,08	3,38

Tabel 8 dari hasil analisis deskriptif kelekatan orang tua diketahui nilai mean aspek kepercayaan sebesar 2,7072, aspek komunikasi sebesar 2,6622 aspek keterasingan sebesar 2,6712.

Penelitian ini membuktikan hipotesis Ha diterima bahwa kelekatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,927 pada taraf signifikansi 0,019 (p<0,05). Jadi, kelekatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi diri anak dengan nilai R square sebesar 0,119 atau 11,9%. Dengan demikian kelekatan orang tua di TK Elim Bolok berpengaruh terhadap regulasi diri anak usia 5-6 tahun sebesar 11,9% dan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kelekatan orang tua, maka semakin baik pula perkembangan reg ulasi diri anak. Sebaliknya, kelekatan orang tua yang rendah cenderung membuat perkembangan regulasi diri anak kurang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk perilaku, karakter, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan sosial anak sejak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Olarisa (2022) yang menyatakan bahwa kelekatan aman antara orang tua dan anak, yang ditunjukkan melalui kepercayaan, komunikasi, dan kurangnya keterasingan, dapat meningkatkan perasaan aman pada anak sehingga mendukung kemampuan anak dalam mengatur diri. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Oktavia (2022) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ikrim & Khoirunnisa, (2021) yang menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Ikrim & Khoirunnisa, (2021) menjelaskan bahwa kelekatan orang tua ditandai oleh tiga aspek yaitu adanya kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Oleh karena itu, apabila orang tua mampu menerapkan ke tiga aspek tersebut secara konsisten, maka perkembangan regulasi diri pada an ak akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan tabel 3 pada hasil kategori kelekatan orang tua diketahui kelekatan orang tua di TK Elim Bolok telah menerapkan Kelekatan Orang Tua pada kategori tinggi sebanyak 22 responden 47,83%, kategori sedang sebanyak 18 responden 39,13%, dan kategori rendah sebanyak 6 responden 13,04%. Dengan demikian dapat diketahui Kelekatan Orang Tua di TK Elim Bolok te rmasuk dalam kategori tinggi dengan presentase tertinggi 47,83%. Hal ini orang tua telah menunjukan bahwa orang tua sudah berupaya memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, kepercayaan, serta komunikasi yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pada tabel 4 meperlihatkan hasil kategori regulasi diri anak usia dini 5-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 12 responden 26,1%, kategori sedang sebanyak 22 responden 47,8%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden 26,1%. Hasil ini dapat diartikan bahwa regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Elim Bolok berada pada kategori sedang dengan presentase 47,8 %. Regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun mengacu pada kemampuan anak mengelola pikiran, emosi dan perilaku serta kemampuan mempertahankan perhatian atau fokus pada berbagai tugas, dengan regulasi diri yang baik sejak dini anak dapat mampu memilih bertindak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasa lebih aman karena anak mengetahui kegiatan mana yang harus ia lakukan dan kegiatan mana yang tidak harus dilakukan (Khairunnisa & Yuntina, 2023).

Lebih lanjut, tabel 8 memperlihatkan hasil analisis deskriptif pada kelekatan orang tua bahwa ada 3 aspek. Aspek yang pertama yaitu kepercayaan *(trust)* dengan nilai mean sebesar 2,71 artinya bahwa berdasarkan analisis data, rata-rata nilai tertinggi menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan dimensi penting dalam kele katan orang tua, yang tercermin dari keyakinan dan rasa aman yang dirasakan anak terhadap kehadiran serta dukungan orang tua. Kepercayaan ini terbangun melalui sikap konsisten orang tua dalam meberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan serta kesediaan untuk selalu ada saat anak membutukan bantuan Junitasyari & Satwika, (2022). Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara kepada salah satu ibu dari seorang anak mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan aktvitas seperti merapikan pakiyan, menyusun piring di rak, menglap piring yang basah, dan menjaga adiknya. Awalnya kehidupan seorang anak sangat diperluhkan rasa percaya. Rasa yang ada didalam diri anak tersebut akan mudah dikembangkan ketika ada hubungan yang baik antara kelkatan orang tua dan anak. Hal ini dapat me nunjukan bahwa kepercayaan yang baik antara orang tua dan anak sangat mepengaruhi kemandirian dan keberanian anak di sekolah. Para guru juga mengamati bahwa anak yang tumbuh tanpa rasa percaya pada orang tuanya cendrung membawa rasa tidak aman ke lingkungan sekolah.

Aspek kedua yaitu komunikasi (*communication)* dengan nilai mean sebesar 2,66. Berdasarkan hasil nilai tersebut menunjukan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi positif antara anak dan orang tua baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi ini mencakup kebiasan mendengarkan, saling bertukar cerita, meberikan tanggapan secara responsif, serta penyampaian ekspresi kasih sayang dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari Junitasyari & Satwika, (2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu ibu dari anak di TK Elim Bolok mengatkan bahwa ibu selalu berinteraksi dengan anak ketika ada waktu seperti mengajak anak untuk bercerita, bermain peran, dan membaca buku gambar. Orang tua sering berinteraksi dengan anak agar dapat menjalinkan hbngan yang dekat dan baik dengan anak.

Aspek ketiga yaitu aspek keterasingan *(alie nation)* dengan nilai mean sebesar 2,67. Berdasarkan nilai mean berada pada kate gori sedang, nilai ini menggambarkan dinamika perasaan anak mengenai sejauh mana mereka merasa kurang dipahami, mengalami habatan dalam

mengekspresikan perasaannya, atau merasa tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosional secara optimal dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari Junitasyari & Satwika, (2022).

Secara kese luruhan, keterkaitan antara kepercayaan yang kokoh dan komunikasi yang terus terjalin menjadi faktor kunci untuk menekan dampak negatif dari keterasingan, sehingga mampu mendukung pembentukan rasa percaya diri, kenyamanan, serta penyesuaian emosional anak secara optimal di lingkungan se kolah maupun sosialnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi diri anak usia dini 5-6 tahun di TK Elim Bolok Kecamatan Kupang Barat, dengan nilai t hitung 2,435 > t tabel 2,015 dan nilai signifikansi 0,019 < 0,05. Aspek kepercayaan merupakan aspek kelekatan orang tua yang memberikan pengaruh positif tertinggi terhadap regulasi diri anak, dengan nilai rata-rata sebesar 2,71. Secara keseluruhan, kelekatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 11,9% terhadap regulasi diri anak, sedangkan 88,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Saran

Orang tua di TK Elim Bolok disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kelekatan dengan anak melalui komunikasi yang hangat, kasih sayang, perhatian, dan waktu kebersamaan yang berkualitas. Guru diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan regulasi diri anak. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang memengaruhi regulasi diri, seperti pola asuh dan lingkungan sosial, serta menggunakan sampel yang lebih luas agar hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Ainsworth, M.D.S., Blehar, M.C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment:A psychological study of the strange situation. Lawrence Erlbaum*.

Amseke. F.V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Cilacap: Media Pustaka.

Amseke, F.V., Lelo, K., Seran, E & Sakan, C.H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *7*(1), 1-10. https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120

Aruan, J. (2020). Pengaruh regulasi diri dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar. Psikoborneo: *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(1), 83–89 https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4862

Astuti, N. D., & Astuti, K. (2020). Kelekatan anak dan orangtua dengan perilaku cyberbullying pada remaja. Dalam *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 2020* (hlm. 662–666). UM Purwokerto Press.

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 248–287. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L

Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology, 66*(1), 711–731. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221

Boediman, L.M.,& Desnawati, S. (2019). *The Relationship betwwen parenting Style and Children's Emotional Devlopment among Indonesia Population. 1091),17-24.*

Bowlby, J. (1958). The nature of child's tie to his mother. *International journal of psycho-Analysis,* 39(5-6),350-573:https//psychology.psy.sunysb.edu/attachment/online/Bowlby_1858_childs%20tie.pdf.

Bowlby, J (1989). *John bowlby and attachment theory.* Canada: Routledge.

Fitrizqi, S., & Susanto, H. (2021). Validitas konstruk (CFA) dan model Rasch alat ukur regulasi diri untuk anak usia 3–7 tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(1), 159–178. https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8058

Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. In PT. Nasya Expanding Management. www.google.co.id/books/edition/kesiapan_anak_masuk_sekolah_dasar/jikq

Ghozali, I. (2020). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(9), 37–47. https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918

Jaoza, S. N., & Kanda, A. S. (2024). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Global Leadership Organizational Research in Management, 2*(2), 01–09. https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871

Junitasyari, S. A., & Satwika, Y. W. (2022). Memaknai Kelekatan Aman Remaja dengan Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 9*(1), 146-159.https:// doi. Org/ 10.26740/cjpp.v9i1.44891

Khairunnisa, I., & Yuntina, L. (2023). Meningkatkan Regulasi Diri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Rutin di TK Islam Amalia NN. *Jurnal Pendidikan Universitas Pahlawan, 7*, 21520–21531. Https:// doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9722

Novia, K. Y. (2022) Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini, *Jurnal golden age , 7(2)*

Nurasyiah, A.D.,& Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan, 17(1),75-81.* https:// doi .org/10.30595/jkp.v17il.15397.

Oktavia, F. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan regulasi diri anak usia 5–6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota [Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar].

Olarisa (2022) Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan *Coping Stres* Pada Mahasiswa yang Menyusun Skripsi

Saragih, A. A. (2022). Peran orang tua terhadap kemandirian anak pada saat pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2352–2360. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986

Soebardy, S. (2020). Metode penelitian ex post facto. Jurnal Penelitian Pendidikan, 4(2), 33–40.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif.* Jakarta: Alfabeta.

Suyadi. (2020). *Perkembangan anak usia dini.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan regulasi diri melalui pemberian penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9*(1), 93–106. https://doi.org/10.21009/jpud.o91.06

Yenti Arsini, M. Zahra, & R. Rambe. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Mudabbir*, 3(2).https://jurnal.permapendis-sumut-0rg/index.php/mudabbir.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102